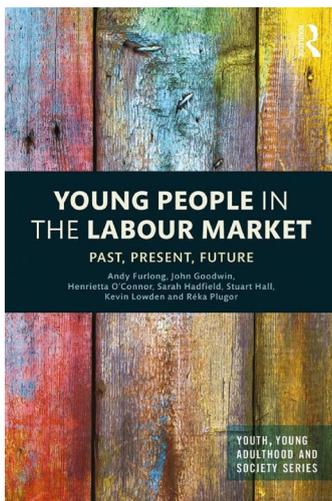


[Tinjauan Buku]

**Young People in The Labour Market**  
**Past, Present, Future**

**Ina Yosia Wijaya & Viridian Mangsah Puspandara**  
Universitas Gadjah Mada  
Youth Studies Centre Fisipol UGM



Judul Buku	: Young People in The Labour Market: Past, Present, Future
Penulis	: Andy Furlong, John Goodwin, Henrietta O'Connor, Sarah Hadfield, Stuart Hall, Kevin Lowden, dan Réka Plugor
Penerbit	: Routledge
Tahun	: 2017
ISBN	: 978-1-315-75675-2

## PENDAHULUAN

Buku bertajuk “Young People in The Labour Market”, karya dari beberapa penulis secara kolektif ini pada dasarnya merupakan manifestasi dari usaha untuk membongkar posisi kaum muda pada pasar tenaga kerja, terutama di Inggris. Selama kurang lebih lima dekade belakang, bahkan mungkin hingga saat ini, posisi kaum muda di pasar tenaga kerja nampak ‘rentan’ ketika dihadapkan pada dinamika kondisi pada pasar tenaga kerja yang juga mempengaruhi spesifikasi pekerjaan. Hal ini, disadari oleh penulis-penulis buku, juga diakibatkan dari beberapa perubahan, seperti struktur ekonomi, keadaan sosial-politik, dan bahkan budaya. Pada intinya, buku ini ingin mengeksplorasi dan memberikan elaborasi komprehensif pada hal-hal yang dianggap mempengaruhi posisi kaum muda pada pasar tenaga kerja. Sumber inspirasi utama dari buku ini adalah legasi data yang disi-

mpan oleh Andy Furlong sejak tahun 1980 yang kemudian dikorelasikan dengan data-data yang dikumpulkan setelah *Great Recession* di tahun 2008/2009. Korelasi data dilakukan untuk memperjelas tautan yang ada dari masa lampau dan sekarang serta sebagai bentuk alternatif kebijakan yang berhubungan dengan kaum muda dan pasar tenaga kerja di masa depan. Secara garis besar, buku ini dibagi menjadi tiga bagian dengan enam bab. Bagian awal lebih banyak berdiskusi mengenai histori kemunculan dinamika posisi kaum muda di pasar tenaga kerja. Bagian kedua mengkontemplasikan mengenai hal-hal di masa lampau yang mempengaruhi struktur spesifikasi kerja di masa sekarang. Sementara, bagian terakhir lebih banyak bercerita mengenai faktor-faktor intangible yang juga berpengaruh/mempengaruhi kaum muda dan pasar tenaga kerja.

## KERANGKA ANALISA

Sebagai buku yang merupakan refleksi kolektif, buku ini berusaha untuk mengkorelasikan berbagai pengalaman dari masa lampau dan sekarang melalui beragam diskursus yang ada di sekitar terma kaum muda dan pasar tenaga kerja. Ketertarikan pada hal tersebut mengarahkan riset untuk juga menggali hal-hal yang terjadi tidak hanya pada masa sekarang, tetapi juga hal-hal yang terjadi di masa lalu sehingga mampu untuk memprediksi pola ketenagakerjaan (*employment*) di masa depan. Cara analisa yang disebutkan buku ini diantaranya analisa ‘mundur’ (*retreat*), sosiogenesis, dan analisa jangka panjang proses sosial. Ketiga cara ini pada dasarnya memiliki proporsinya masing-masing dalam buku ini sehingga perpaduan ketiganya menghasilkan analisa komprehensif terhadap dinamika spesifikasi kerja yang menjadi subjek utama buku ini. Cara-cara ini disebutkan terinspirasi dari teknik riset Nobert Elias mengenai komunitas melalui lensa jangka panjang. Oleh karena itu, kombinasi analisa ini diharapkan oleh penulis supaya bisa melampaui batas-batas riset yang ada sehingga tidak hanya mengglorifikasi satu kondisi saja.

## KAUM MUDA DAN PASAR TENAGA KERJA: HUBUNGAN YANG KOMPLEKS

Mengambil lanskap Inggris, buku ini bercerita bahwa ada beberapa kali perubahan tren pasar tenaga kerja yang berlangsung selama kurang lebih lima dekade ke belakang. Di kisaran tahun 1970-1980, keberadaan proyek neoliberalisme yang diwujudkan dalam restrukturisasi masif meninggalkan berbagai dampak yang tidak dapat dihindari. Kondisi ini juga dicatat oleh penulis memunculkan separasi pengetahuan mengenai pasar tenaga kerja antar generasi, misalnya antara orang tua dan anak.

Dampak lain dari adanya proyek neoliberalisme ditambah dengan resesi pada tahun 1980 tersebut adalah bahwa kemudian bermunculan pengangguran kaum muda yang dilabeli sebagai “generasi yang hilang.” Akibatnya, pengangguran

muda acap kali ditargetkan untuk mendapatkan hukuman negara, penyalahan atas kelompok tertentu, serta dianggap sebagai pemicu munculnya kerusuhan sipil. Di tahun 1980 tenaga kerja muda terbagi ke dalam tiga zona, yakni zona tradisional, zona liminal, dan zona marjinal. Ketiga kelompok ini dilihat mempunyai karakter khusus yang bisa digunakan sebagai distingsi antara yang satu dengan yang lain. Pertama, zona tradisional terdiri dari hampir separuh sampel yaitu 45%, yang terdiri dari individu muda dengan pekerjaan tetap dan penuh waktu yang dianggap cukup aman. Kategori kedua adalah “zona liminal”, sebanyak 12% responden, kategori zona ini adalah mereka yang bekerja sementara atau penuh waktu, wiraswasta, atau bekerja paruh waktu. Kategori ketiga, “zona marjinal”, yang terdiri dari 43% responden di posisi pasar tenaga kerja yang paling tidak diuntungkan yang terdiri dari pengangguran terdaftar, pengangguran yang tidak terdaftar, atau sedang tidak bekerja. Terbaginya pengangguran kaum muda pada ketiga zona ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, pasar tenaga kerja mengalami dinamika yang cukup fluktuatif sebagai akibat dari adanya perubahan struktur ekonomi secara masif.

Sementara itu, meskipun ada banyak kaum muda yang mengalami dampak ‘buruk’ dari proyek neoliberalisme, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, muncul berbagai macam variasi pekerjaan. Variasi yang dimaksudkan adalah kemunculan bidang jasa sebagai alternatif dari yang semula hanya berpusat pada industri manufaktur. Pun, di sisi lain, ada perubahan besar yang terdapat pada kesempatan kerja kaum muda. Ini terjadi melalui kebijakan pemerintah yang melihat bahwa pendidikan bisa menjadi instrumen untuk meningkatkan masuknya kaum muda pada dunia kerja. Sayangnya, hal ini pun menimbulkan konsekuensi lain, yaitu bahwa ada rotasi besar-besaran pada jumlah pekerja penuh waktu dan jumlah pelajar. Dalam catatan penulis, nampak bahwa ada dua kali lipat orang yang ‘berlindung’ di bawah instrumen pendidikan untuk tidak segera masuk ke dunia kerja karena

menginginkan adanya pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya. Sedangkan di sisi lain, ada banyak orang dengan kualifikasi tinggi masih terjebak dalam dunia paruh waktu yang sangat melebihi kapabilitasnya.

Adanya dinamika kondisi sejenis itu dilihat oleh penulis merupakan bagian dari fenomena ketidaknyamanan dan fleksibilitas yang dirasakan oleh kaum muda. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan pada akhirnya menjadi bagian esensial bagi kaum muda untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Namun, juga tidak bisa kemudian menegaskan keistimewaan (privilese) yang dimiliki oleh kaum muda untuk mengakses pendidikan, termasuk privilese gender. Hal ini selanjutnya dipahami sebagai kondisi 'penderitaan' yang harus dihadapi oleh kaum muda, tetapi bagi penulis, hal ini tidaklah aneh. Situasi tersebut selanjutnya juga memunculkan istilah pekerja prekariat yang dipahami sebagai kondisi maupun sistem kerja yang sangat tidak menentu. Maka, penulis di bagian akhir buku ini menyebutkan bahwa harus adanya upaya untuk memberikan/menaungi kondisi-kondisi tersebut supaya meningkatkan resiliensi kaum muda dalam pasar tenaga kerja.

## KOMENTAR

Buku ini pada dasarnya telah berhasil untuk menggarisbawahi fenomena penting yang terjadi antara kaum muda dan pasar tenaga kerja di Inggris selama lima dekade terakhir. Dengan penggunaan bahasa yang ringan dan elaborasi secara detail pada setiap waktunya menunjukkan bahwa penulis mampu menggunakan koleksi data yang ada supaya mampu melengkapi cerita mengenai hal-hal apa saja yang terjadi selama periode yang ditentukan. Elaborasi yang dilakukan penulis juga sangat komprehensif karena tidak hanya melihat dari aspek sosial-politik—perubahan kebijakan, struktur ekonomi, dan politik luar negeri—saja, tetapi juga berusaha untuk mengupas melalui aspek yang lebih kritis, misalnya budaya. Salah satu penjelasan tentang budaya yang menarik

pada buku ini adalah bahwa elemen seperti pendidikan mempengaruhi budaya ketenagakerjaan. Ini tergambar pada kondisi dimana ketika pendidikan menjadi elemen penting untuk masuk ke dalam dunia kerja justru malah memicu keengganan kaum muda untuk segera memasuki dunia kerja karena spesifikasi pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian mereka. Fenomena ini selanjutnya mengakibatkan surplus sarjana di Inggris. Elaborasi lain yang juga menarik adalah adanya pemetaan pada (in) sekuritas kaum muda dalam tiga zona. Dengan demikian, nampak bahwasannya buku ini telah berusaha untuk mengupas setiap kejadian yang berkorelasi dengan dinamika spesifikasi kerja sekaligus melihat dampaknya pada tenaga kerja muda.

Meski secara umum buku ini telah berhasil mengelaborasi dan mengeksplorasi hubungan kaum muda dan pasar tenaga kerja serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan keduanya, ada beberapa hal yang bisa menjadi catatan untuk buku ini. **Pertama**, riset ini cenderung bersifat deskriptif. Dengan tidak memungkiri fakta bahwa penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang menjustifikasi kewajiban penulis untuk bercerita mengenai banyak hal, penulis menjadi cenderung hanya melemparkan argumennya tanpa diikuti bukti yang riil. Ini nampak pada bagian awal yang menyebutkan adanya dinamika ketenagakerjaan setiap waktu, tetapi tidak disertai dengan analisa yang lebih kompleks pada faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi kondisi tersebut. Misalnya pada dinamika di tahun 1970-1980, memang disebutkan bahwa ada perubahan masif struktur ekonomi dunia, tetapi kemudian tidak berusaha lebih dalam menggali perbedaan yang terjadi. Maka, menjadi cenderung agak sulit untuk membayangkan fenomena yang harus dihadapi kaum muda pada tahun-tahun tersebut. Ini juga berlaku pada bab-bab akhir buku yang bercerita bahwa kehadiran privatisasi pelatihan tenaga kerja menguntungkan pengembangan industri pengangguran. Tidak hadirnya studi kasus yang

bisa menggambarkan kondisi riil dari logika pemikiran tersebut pada dasarnya membuat pembaca agak kesusahan menangkap maksud penulis.

**Kedua**, data yang digunakan oleh buku ini secara total banyak berasal dari Inggris tetapi diperlakukan seakan-akan secara general berlaku di seluruh negara. Konseptualisasi yang dilakukan penulis untuk memetakan, menjelaskan, dan bahkan memberi lensa baru mengenai terma-terma yang berhubungan dengan pasar tenaga kerja dan kaum muda sangatlah menarik. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kondisi-kondisi yang dituliskan dalam buku ini, secara mayoritas ada di Inggris sehingga terkesan ada upaya universalisasi pengetahuan. Meskipun di bagian akhir penulis juga menyertakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tema besar buku ini di bagian akhir, hal itu terlihat tidak cukup untuk membantu justifikasi pengetahuan mengenai hal ini. Bisa dikatakan bahwa contoh-contoh yang diambil sebagian besar merupakan negara utara. Berbeda dengan artikel Kalleberg (2020) yang berjudul “Labor Market Uncertainties and Youth Labor Force Experiences: Lessons Learned”, ia berusaha mengeksplorasi kejadian-kejadian seputar ketenagakerjaan di negara utara dan selatan. Hal ini dilakukan bukan supaya bisa menjamin bahwa pengetahuan yang Kalleberg yakini benar, tetapi sebagai bagian dari usaha untuk mengeksplorasi peristiwa yang dihadapi oleh kaum muda di dunia selatan. Ini menjadi penting karena pola yang muncul sudah pasti akan sangat berbeda sehingga tidak ada upaya untuk menggeneralisasi kondisi.

**Ketiga**, posisi penelitian pada buku ini menjadi tidak jelas apakah positivis atau post-positivis. Ini dikarenakan pada satu bagian, penulis membahas mengenai bagaimana konstruksi makna pada terma seperti *marginal*, *liminal*, atau *rentan* dilabelkan pada kaum muda. Namun, di bagian lain, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, penulis hanya sekadar bercerita tentang hal-hal yang terjadi di

rentang tahun tersebut sehingga nampak hanya sekadar mengurutkan peristiwa yang terjadi. Kondisi serupa juga ditunjukkan pada metode analisa yang meski cukup komprehensif, nampaknya tidak mampu untuk melengkapi cerita mengenai bagaimana label-label tersebut muncul.

## KESIMPULAN

Sejauh ini, buku “Young People in Labour Market” pada dasarnya direkomendasikan untuk menjadi bahan bacaan pengantar mengenai korelasi kaum muda dengan pasar tenaga kerja. Bahasa yang digunakan tidak terlalu sulit, elaborasi yang ada di setiap bagiannya memuaskan. Selain itu, dengan adanya upaya penulis untuk menata ulang terma yang ada di sekitar diskursus kaum muda dan pasar tenaga kerja, membuat buku ini menjadi menarik. Namun, perlu digarisbawahi bahwa buku ini banyak mengambil lanskap kondisi Inggris sehingga membutuhkan referensi lain untuk melengkapi cerita yang disampaikan pada buku ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Kalleberg, Arne L. 2020. Labor market uncertainties and youth labor force experiences: Lessons learned. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 688(1):258-270.